

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang mendasari teori teori perusahaan. Teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan kontrak keagenan dimana satu orang atau lebih (prinsipal) menyewa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa/layanan untuk kepentingan mereka (prinsipal), dengan cara memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976). Teori ini erat hubungannya dengan konflik keagenan, dimana salah satu penyebabnya adalah adanya asimetri informasi. Teori keagenan menyatakan bahwa dengan adanya asimetri informasi, manajer dapat memilih seperangkat kebijakan untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Almilia, 2008). Manajemen mempunyai tanggung jawab kepada prinsipal untuk mengelola perusahaan dengan baik. Akan tetapi saat tujuan agen dan tujuan prinsipal tidak selaras, yaitu ketika tujuan agen bukan untuk mewujudkan tujuan prinsipal melainkan untuk kepentingannya sendiri, maka akan terjadi konflik keagenan antara agen dan prinsipal.

Salah satu kebijakan untuk mengurangi asimetri tersebut dapat dengan meningkatkan pengungkapan informasi keuangan (Ball, 2006). Peningkatan transparansi dan pengungkapan akan memberikan kontribusi untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik IFR perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan pengungkapan dan transparansi agar mengurangi terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan prinsipal.

2. Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal dikemukakan oleh Spence (1973) yang kemudian diadopsi oleh Leland dan Pyle (1977) dalam penelitiannya mengenai pasar perdana. Leland dan Pyle (1977) menyatakan bahwa sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh pemilik lama dalam mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya kepada investor. Hal ini dilakukan untuk mengungkapkan informasi privat secara sukarela dan berharap informasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif mengenai kinerja perusahaan dan mampu mengurangi asimetri informasi.

Teori ini berasumsi bahwa agen mempunyai informasi yang lebih dibandingkan pihak luar yang memungkinkan terjadinya asimetri informasi. Menurut Wolk *et al.* (2001) adanya asimetri informasi antara manajer dan pihak luar menjadi dorongan perusahaan memberikan informasi, karena manajer perusahaan lebih banyak mengetahui informasi dan prospek perusahaan kedepan. Manajer perlu memberikan informasi bagi pihak yang berkepentingan berupa pengungkapan laporan keuangan sebagai salah satu upaya dalam mengurangi asimetri informasi.

Perusahaan dengan kualitas yang baik akan sengaja memberikan sinyal pada pasar. Agar sinyal tersebut efektif maka harus dapat ditangkap, dipersepsikan dengan baik dan tidak mudah ditiru oleh pesaing-pesaing maupun pihak luar lainnya (Handoko, 2013). Perusahaan seharusnya

dapat mengurangi resiko itu dan menaikkan nilai perusahaan dengan cara mengurangi asimetri informasi, salah satu upayanya adalah dengan menerapkan IFR.

B. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh *Leverage* terhadap Internet Financial Reporting

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang (Leonardi *et al.*, 2016). Fraser dan Ormiston (2004) mengungkapkan bahwa rasio *leverage* mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan dengan hutang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap yang lain. Dengan kata lain *leverage* merupakan sejauh mana ketergantungan perusahaan kepada kreditur untuk membiayai operasional perusahaan. Hal tersebut merupakan suatu *badnews* bagi perusahaan. Penelitian yang dilakukan Chariri (2011), menyatakan para manajer memilih mengungkapkan laporan keuangan melalui *website* untuk menyebarkan informasi-informasi positif untuk mengaburkan perhatian pemegang saham dan kreditur agar tidak berfokus hanya pada *leverage* yang tinggi.

Dalam teori sinyal, entitas akan mengungkapkan informasi-informasi positif yang kredibel sebagai tanda keberhasilan dalam menjalani usahanya (Rahman *et al.*, 2014). Namun semakin tinggi *leverage* bukanlah suatu informasi positif. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan lebih cenderung mengungkap sebanyak mungkin informasi-informasi positif agar bisa menjelaskan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya dibandingkan dengan perusahaan yang

memiliki leverage rendah kepada pemegang saham maupun kreditor. IFR merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk mengungkapkan informasi secara lebih banyak dengan biaya yang relatif kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani dan Mudjiyanti (2017) yang meneliti pengaruh *leverage* terhadap IFR pada perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2013-2015, menemukan bahwa semakin tinggi leverage maka perusahaan akan cenderung menerapkan IFR. *Leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan berusaha mengungkap sebanyak mungkin informasi positif lain yang akan mengkaburkan perhatian pihak yang berkepentingan. Selain itu perusahaan dengan proporsi hutang yang tinggi dalam struktur modal mereka akan menimbulkan biaya agensi yang tinggi pula. Biaya agensi yang tinggi disebabkan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditor semakin tinggi. Maka untuk efisiensi biaya, perusahaan dengan *leverage* tinggi akan cenderung menerapkan IFR.

Penelitian Lestari (2016) yang meneliti pengaruh *leverage* terhadap IFR pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah tahun 2013-2014, juga menemukan bahwa semakin tinggi leverage maka perusahaan akan berusaha menjelaskan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan mempublikasi informasi keuangan melalui website yang secara umum dapat menampung informasi lebih banyak. Perusahaan juga dituntut untuk mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pemangku kepentingan. Salah satu upaya perusahaan dalam memenuhi tuntutan

tersebut adalah dengan menerapkan IFR, dimana penerapan tersebut dapat membantu perusahaan untuk memuat sebanyak mungkin informasi.

Perusahaan pada sektor pertambangan umumnya memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, dikarenakan dalam operasionalnya membutuhkan dana yang besar. Tingkat *leverage* tersebut merupakan *bad news* bagi investor. Perusahaan dengan *leverage* tinggi menyebabkan harga saham akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan akan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar hutang dibandingkan untuk membagi dividend (Prasetyo, 2013). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* tinggi akan berdampak pada turunnya harga saham perusahaan di pasar saham. Penerapan IFR dapat meminimalkan dampak dari *leverage* yang tinggi, karena dengan menerapkan IFR perusahaan dapat memuat semakin banyak informasi positif untuk menutupi *bad news* tersebut.

Perusahaan dengan *Leverage* yang tinggi akan termotivasi untuk memberikan lebih banyak informasi positif agar dapat menjelaskan kemampuan dalam melunasi hutangnya. Penerapan IFR merupakan cara perusahaan agar dapat mengungkapkan informasi lebih banyak. Dengan demikian, informasi tersebut semakin diharapkan dapat mengurangi atau menurunkan dampak negatif informasi buruk terkait tingginya *leverage* perusahaan. Maka semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin banyak pengungkapan informasi positif yang dilakukan.

Berdasarkan argumen tersebut maka diajukan hipotesis :

H1: *Leverage* berpengaruh positif terhadap IFR pada perusahaan pertambangan di Indonesia.

2. Pengaruh reputasi auditor terhadap *Internet Financial Reporting*

Teori agensi menjelaskan bahwa kepentingan antara manajer dan pemegang saham sering tidak selaras. Manajemen selaku pengelola perusahaan lebih dahulu mengetahui dan memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu (Herawati, 2008). Masalah tersebut dapat diatasi dengan melakukan monitoring untuk menyelaraskan kepentingan pemilik dan manajer. Penelitian Mayangsari (2013) menjelaskan auditor yang berkualitas berperan menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan manajemen. Untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas perusahaan menggunakan jasa KAP yang bereputasi. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan penggunaan KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* (Meiranto, 2013). KAP yang disebut *Big Four* antara lain Delloite, PwC, Ernest & Young, KPMG.

KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* dianggap lebih memiliki sumber daya, teknologi, serta strategi yang lebih baik dalam melakukan audit (Diatmika dan Yadnyana, 2017). KAP ini mampu merekrut sumber daya manusia yang berkualitas sehingga kualitas audit yang dihasilkan lebih baik. Selain itu juga KAP yang memiliki popularitas tinggi akan berupaya menjaga reputasi dengan menjaga independensi

mereka dan berupaya lebih keras dalam melaporkan informasi sebaik mungkin kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Penelitian Xiao *et al.* (2004) menjelaskan KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* memungkinkan untuk memfasilitasi penyebaran pengetahuan mengenai praktik-praktik yang inovatif, termasuk pengungkapan bisnis melalui internet. Dengan kata lain perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* lebih mungkin menerapkan IFR.

Penelitian Agboola dan Salawu (2012) yang meneliti pengaruh reputasi auditor terhadap IFR pada perusahaan yang terdaftar di *Nigeria Stock Exchange*, menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap IFR. Perusahaan yang diaudit KAP bereputasi cenderung menerapkan IFR, dengan kata lain KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* lebih berperan mendorong klien mereka untuk menerapkan IFR.

Penelitian Ruwanti *et al.* (2016) juga menemukan hasil yang sama. Penelitian tersebut meneliti pengaruh reputasi auditor terhadap IFR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015, yang menemukan hasil bahwa reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap IFR. Namun dengan alasan yang berbeda, bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* dipandang publik memiliki informasi yang tidak menyesatkan sehingga perusahaan akan terdorong untuk mengungkapkan informasi positif ini secara lebih luas dengan menerapkan IFR.

KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* dinilai memiliki sumber daya, teknologi, dan strategi yang baik dalam melakukan audit. Kelebihan tersebut mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam menerapkan IFR. Dengan sumber daya, teknologi, dan strategi yang baik memungkinkan KAP tersebut memfasilitasi untuk penyebaran pengetahuan mengenai praktik-praktik yang inovatif seperti IFR. Dengan kata lain KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* cenderung mendorong perusahaan untuk menerapkan IFR. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan:

H2: Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap IFR pada perusahaan di Indonesia

3. Pengaruh kepemilikan publik terhadap *Internet Financial Reporting*

Porsi kepemilikan publik adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik terhadap jumlah semua saham perusahaan (Kusumawardani, 2011). Menurut Diatmika dan Yadnyana (2017) mengatakan bahwa, yang tergolong kepemilikan publik adalah individu atau institusi yang memiliki saham kurang dari 5% yang berada diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Semakin besar persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik maka semakin luas pula informasi yang harus diungkapkan perusahaan. Hal ini dikarenakan pengguna laporan keuangan tidak hanya pihak internal namun juga publik, sehingga perusahaan dituntut untuk mengungkapkan butir-butir informasi keuangan secara lebih mendetail. IFR dapat menjadi

sarana alternatif untuk mengungkapkan setiap perkembangan informasi di perusahaan dalam jumlah, jangkauan dan waktu yang relatif tidak terbatas.

Dalam teori keagenan, konflik yang terjadi dalam hubungan keagenan disebabkan tujuan berbeda yang dimiliki pihak-pihak dalam hubungan keagenan (Nabor dan Suardana, 2014). Porsi kepemilikan publik yang besar, mengindikasikan semakin banyak pemegang saham yang membutuhkan informasi perusahaan. Hal ini dapat berimbas pada semakin banyaknya tuntutan terkait kebutuhan informasi dalam perusahaan, salah satunya terkait dengan pelaporan keuangan. Penerapan IFR merupakan suatu upaya yang akan meminimalkan biaya pengungkapan.

Penelitian Abdullah et al. (2017) yang menguji pengaruh kepemilikan terhadap IFR pada perusahaan yang terdaftar di *Indonesia Sharia Stock Exchange* (ISSI) menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap IFR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar porsi saham yang dimiliki publik maka semakin banyak informasi yang harus diungkapkan dan publik akan lebih menuntut transparansi perusahaan sebanyak mungkin.

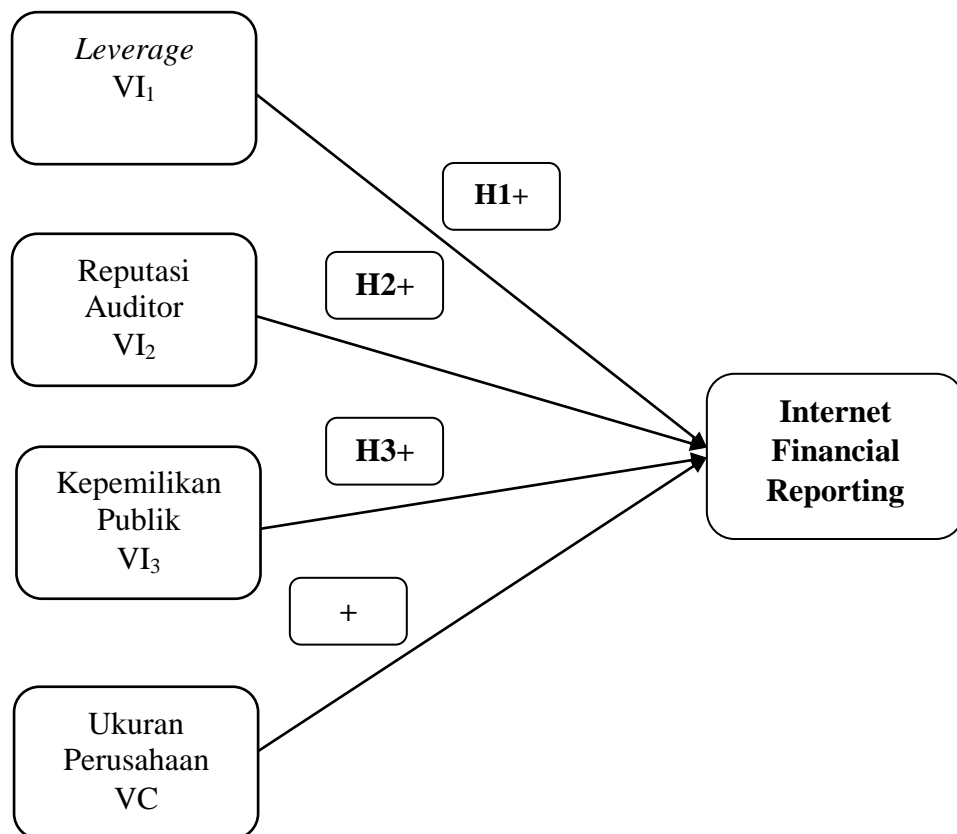
Kemudian Jannah (2015) yang menguji pengaruh kepemilikan publik terhadap IFR pada perusahaan yang termasuk dalam daftar indeks *Kompas 100*, juga menemukan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap IFR. Karena semakin banyak saham yang dimiliki publik maka perusahaan akan menerapkan IFR sebagai bentuk transparansi lebih yang dituntut oleh publik.

Semakin besar kepemilikan publik maka semakin banyak pula pihak yang membutuhkan informasi mengenai keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham Perusahaan. Penerapan IFR merupakan upaya yang dilakukan untuk mengurangi asimetri informasi tersebut. Selain itu penerapan IFR juga akan meminimalisir biaya percetakan dan distribusi.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan:

H3: Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap IFR pada perusahaan di Indonesia.

C. Model Penelitian



Gambar 2.1